

# **BAB I**

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **1.1. Pengobatan tradisional (Etnomedisin)**

Etnomedisin adalah cabang antropologi medis yang membahas tentang asal mula penyakit, sebab-sebab dan cara pengobatan menurut kelompok masyarakat tertentu. Aspek etnomedisin merupakan aspek yang muncul seiring perkembangan kebudayaan manusia dibidang antropologi medis, etnomedisin memunculkan terminologi yang beragam (Foster dan Anderson, 1986: 62). Sistem pengobatan yang menjadi fokus dalam kajian etnomedisin meliputi cara memahami dan mengelompokkan suatu penyakit, tindakan pencegahan, diagnosis, penyembuhan (baik secara gaib, agama, ilmiah, maupun bahan-bahan yang dapat menyembuhkan) dan penyembuh. Etnomedisin kini telah memperluas fokus bahasan dengan memasukkan topik seperti cara pandang masyarakat terhadap tubuh, budaya, kecacatan, dan perubahan dari sistem pengobatan khususnya sebagai akibat dari globalisasi (Miller, 2009: 164).

Menurut Quinlan (2011: 381) etnomedisin meliputi bagaimana manusia berfikir dan bagaimana manusia melakukan tindakan untuk kesejahteraan dan pengobatan mereka. Setiap kelompok masyarakat memiliki gaya pengobatan atau kebudayaan pengobatan masing-masing. Etnomedisin meliputi kepercayaan mengenai hubungan antara tubuh dengan penyakit, bersama dengan norma sosial, memunculkan kebiasaan yang berkenaan dengan kapan, kenapa, dan siapa yang harus dicari untuk memberikan bantuan. Etnomedisin memiliki dua tujuan dasar.

Pertama, menguji hubungan antara teori dan pengetahuan manusia tentang kesehatan yang diwariskan dan dipelajari dari hidup di alam. Informasi ini membentuk dasar dari budaya pengobatan yang lazim atau pengobatan yang masuk akal yang biasa manusia gunakan untuk menerangkan dan mengobati penyakit. Tujuan lainnya adalah penerjemahan suatu penyakit, tidak hanya mengerti mengenai cara pengobatan dari suatu kelompok, melainkan untuk membandingkan ide antar budaya untuk pemahaman regional maupun global.

## **1.2. Etnofarmasi**

### **1.2.1. Pengertian etnofarmasi**

Etnofarmasi adalah kajian ilmu interdisipliner mengenai aspek-aspek farmasi yang terdapat pada suatu komunitas etnis masyarakat pada suatu daerah tertentu. Etnofarmasi melibatkan kajian pengenalan, pengelompokan, dan pengetahuan darimana obat tersebut dihasilkan (etnobiologi), preparasi sediaan obat (etnofarmasetik), aplikasi sediaan obat (etnofarmakologi), dan aspek sosial dari penggunaan pengetahuan perobatan dalam etnis tersebut (etnomedisin). Dalam penelitian etnofarmasi, yang menjadi objek utama penelitian adalah sebuah komunitas yang terisolasi untuk menemukan kembali resep tradisional komunitas tersebut dan mencoba melakukan evaluasi secara biologis maupun kultural (Pieroni *et al.*, 2002: 218).

Menurut Moektiwardoyo (2014: 1) etnofarmasi adalah bagian dari ilmu farmasi yang mempelajari penggunaan obat dan cara pengobatan yang dilakukan oleh etnik dan suku bangsa tertentu. Etnofarmasi merupakan bagian dari ilmu

pengobatan masyarakat tradisional yang seringkali terbukti secara empiris dan setelah melalui pembuktian-pembuktian ilmiah dapat ditemukan atau dikembangkan senyawa obat baru.

### 1.2.2. Sejarah etnofarmasi

Penggunaan bahan alam untuk obat-obatan telah berlangsung sejak ribuan tahun yang lalu. Para ahli kesehatan bangsa Mesir kuno pada 2500 tahun sebelum Masehi telah menggunakan tumbuhan obat yang terdokumentasi dalam *Code of Hammurabi*. Sejumlah besar resep penggunaan produk tumbuhan untuk pengobatan berbagai penyakit, gejala-gejala penyakit dan diagnosis-nya tercantum dalam *Papyrus Ebers*. Ada pula *De Materia Medica* yang berisi uraian sekitar 600 jenis tumbuhan yang digunakan untuk obat dan pengobatan oleh masyarakat etnik Yunani dan Mediterranean. *De Historia Stirpium* memuat 400 jenis tumbuhan yang digunakan oleh bangsa Jerman dan Austria. John Ray (1686-1704) dalam *Historia Plantarum* memperkenalkan sebutan spesies bagi tumbuhan yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat. Pada tahun 1895 John W. Harsberger mulai memperkenalkan istilah etnobotani yang kemudian lebih mengerucut pada bagian-bagian yang khas, antara lain etnofarmakognosi. Di Indonesia, pemanfaatan tumbuhan sebagai obat juga telah berlangsung sejak ribuan tahun yang lalu, namun penggunaannya belum terdokumentasi dengan baik (Moektiwardoyo, 2014: 7-9).

Pengetahuan etnofarmasi tidak terlepas dari budaya khas dan lingkungan etnik-nya, sehingga tidaklah mengherankan untuk mengatasi gangguan penyakit yang sama, etnik yang berbeda menggunakan tumbuhan yang berbeda pula.

Kelompok etnik tradisional mempunyai ciri dan jatidiri yang sudah jelas, sehingga kemungkinan besar persepsi dan konsepsi masyarakat terhadap sumber daya alam nabati akan berbeda tiap kawasan, termasuk persepsi dan konsepsi pemanfaatan tumbuhan sebagai obat (Moektiwardoyo, 2014: 10).

### **1.2.3. Pengetahuan pendukung etnofarmasi**

Ditinjau dari pengertian etnofarmasi, bidang ini berkaitan dengan berbagai ilmu pendukung yang semuanya berdasarkan pengetahuan turun-temurun suatu etnik tertentu. Karena etnofarmasi tidak hanya mencakup pengetahuan tradisional saja tetapi juga mencakup pengetahuan penggunaan obat dan cara pengobatan khas suatu etnik, maka dalam etnofarmasi akan terkait dengan pengetahuan-pengetahuan pendukung seperti etnobotani, etnozooologi, etnofarmakologi, etnofarmakognosi, etnofarmasetika, dan antropologi medik (Moektiwardoyo, 2014: 13).

#### **a. Etnobotani**

Etnobotani adalah bidang studi yang menganalisis pemakaian material tumbuhan oleh penduduk asli (*indigenous people*) bersama konteks budaya dimana tumbuhan tersebut digunakan (Balick and Cox, 1996: 3). Ditinjau dari asal katanya, etnobotani berasal dari dua kata yaitu : etno (manusia) dan botani (pengetahuan tentang tumbuhan). Etnobotani mempelajari bagaimana manusia yang merupakan bagian dari kebudayaan dan suatu wilayah menggunakan tumbuhan yang ada di lingkungan sekitar mereka. Penggunaannya dapat berupa sebagai makanan, obat, bahan bakar, tempat berlindung, dan dalam banyak budaya digunakan dalam ritual keagamaan (Young, 2007: 4). Menurut Cotton

(1996: 15), etnobotani mencakup seluruh bidang ilmu yang menyangkut hubungan yang menguntungkan antara tumbuhan dan masyarakat tradisional, bukan hanya penggunaannya tetapi juga mengenai kesan, pengaturan serta hubungan timbal balik antara masyarakat dan tumbuhan yang mereka butuhkan.

Ditinjau dari metode pengambilan data, terdapat dua macam cara, yaitu metode kualitatif dan metode kuantitatif. Pada metode kualitatif dilakukan wawancara dengan sistem terbuka (*open-ended*) dan setengah terstruktur (*semi-structured*). Wawancara terbuka adalah percakapan santai yang dapat mengungkapkan berbagai hal rinci dari penggunaan tumbuhan dan hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, sejarahnya, bahkan memungkinkan keterlibatan peneliti dalam aktivitas tradisional. Wawancara setengah struktur lebih fleksibel dari wawancara terstruktur dan memfokuskan pada sejumlah daftar topik dan pertanyaan dari hal-hal yang ingin diketahui oleh peneliti. Untuk metode kuantitatif dilakukan wawancara terstruktur (*structured*) dan kuesioner. Wawancara terstruktur yang formal dilakukan dengan pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya, jika penduduk setempat mengenal baca tulis maka wawancara verbal dapat digantikan dengan memberikan kuesioner (Cotton, 1996: 92-95).

#### **b. Etnozoologi**

Etnozoologi fokus terhadap hubungan langsung antara binatang dengan umat manusia. Etnozoologi didefinisikan sebagai cabang dari ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan peran penting binatang dalam kehidupan dan aspek sosial-budaya dari suatu suku. Aspek yang paling penting dalam konteks ini

terletak pada cara tradisional dari berbagai jenis pengobatan penyakit dengan menggunakan binatang dan atau produk dari binatang di komunitas tertentu (Jamir and Lal, 2005: 100).

### **c. Etnofarmakologi**

Ditinjau dari definisi permulaan, etnofarmakologi dapat didefinisikan sebagai multidisiplin ilmu yang mempelajari komponen aktif biologi yang digunakan dalam pengobatan tradisional. Etnofarmakologi didefinisikan pula sebagai studi ilmiah yang menghubungkan suatu kelompok etnik, kesehatan mereka, dan bagaimana kebiasaan ini terkait dengan kondisi fisik dan metode dalam membuat dan menggunakan obat. Banyak obat yang tergabung dalam Farmakope Internasional berasal dari penelitian etnofarmakologi dan pengobatan tradisional. Tradisi pengobatan tradisional dapat menawarkan sebuah pendekatan yang lebih menyeluruh untuk desain obat dan target dalam analisis ilmiah. Dalam prakteknya, penelitian etnofarmakologi meliputi wawancara terhadap penyembuh, menginterpretasikan terminologi tradisional kedalam pendampingan modern, menguji pasien yang mengkonsumsi herbal penyembuh, dan mengidentifikasi penyakit dimana herbal penyembuh tersebut digunakan (Saroya, 2011: 26-28).

### **d. Etnofarmakognosi**

Etnofarmakognosi adalah pengetahuan etnik yang mencakup tentang penggunaan tumbuhan untuk obat dan pengobatan. Etnofarmakognosi sangat berkaitan erat dengan etnobotani, antropologi, serta obat dan pengobatan tradisional. Etnofarmakognosi mempertimbangkan rentang yang luas dari produk alami yang digunakan sebagai agen terapeutik, untuk tujuan pengobatan, sebagai

obat pembantu, agen biologis dan racun. Etnofarmakognosi berkaitan dengan sejarah, nilai ekonomi dan komersial dari pembuatan substansi alami yang memberikan efek pada kesehatan manusia (Moektiwardoyo, 2014: 14 dan Saroya, 2011: 26-28).

#### **e. Etnofarmasetika**

Etnofarmasetika adalah pengetahuan etnis tentang bagaimana masyarakat tradisional mempersiapkan obat dari bahan alam untuk keperluan pengobatan. Dalam etnofarmasetika ini juga tercakup teknik-teknik pembuatan sediaan obat yang digunakan untuk pengobatan jangka panjang maupun untuk keperluan satu kali penggunaan. Etnofarmasetika yang dikenal umumnya berupa sediaan obat minum yang berbentuk jamu godogan, dan sediaan obat luar dalam bentuk param kocok, bedak, atau tapel. Sediaan etnofarmasetika obat minum umumnya disiapkan dalam bentuk godogan yang hingga sekarang masih eksis dan dikenal dengan sebutan jamu gendong. Sedangkan sediaan etnofarmasetika obat luar yang berupa param kocok biasanya dibuat dengan cara menumbuk bahan dengan sejumlah air, kemudian dimasukkan ke dalam botol dan digunakan dengan cara dibalurkan. Bedak disiapkan dengan cara menumbuk halus bahan-bahan kering dan dicampur homogen, bila perlu disaring dengan kain. Sedangkan tapel disiapkan dengan cara menumbuk halus bahan, dicampur dengan air, dibuat pasta, dibentuk menjadi tapel dan dikeringkan (Moektiwardoyo, 2014: 14-16).

### **1.3. Masa kehamilan dan pasca-melahirkan/persalinan**

#### **1.3.1. Kehamilan**

Kehamilan didefinisikan sebagai persatuan antara sebuah telur dan sebuah sperma, yang menandai awal suatu peristiwa yang terpisah, tetapi ada suatu rangkaian kejadian yang mengelilinginya. Kejadian-kejadian itu ialah pembentukan gamet (telur dan sperma), ovulasi (pelepasan telur), penggabungan gamet dan implantasi embrio di dalam uterus. Jika peristiwa ini berlangsung baik, maka proses perkembangan embrio dan janin dapat dimulai (Bobak *et al*, 2005: 74)

Masa kehamilan dimulai dari konsepsi sampai lahirnya janin. Lamanya hamil normal adalah 280 hari (40 minggu atau 9 bulan 7 hari) dihitung dari hari pertama haid terakhir. Kehamilan dibagi dalam tiga triwulan yaitu triwulan pertama dimulai dari konsepsi sampai 3 bulan, triwulan kedua dari bulan ke-4 sampai ke-6, triwulan ketiga dari bulan ke-7 sampai ke-9 (Saefuddin *et al*, 2006: 89).

### **1.3.2. Persalinan**

Persalinan didefinisikan sebagai kontraksi uterus yang teratur yang menyebabkan penipisan dan dilatasi serviks sehingga hasil konsepsi dapat keluar dari uterus. Persalinan merupakan proses saat janin dan plasenta serta membrannya keluar dari uterus ke dunia luar. Persalinan meliputi tiga proses kunci, yaitu (Heffner dan Danny, 2006: 52):

- a. Perubahan aktivitas miometrium, dari pola kontraksi ireguler yang lama dengan frekuensi rendah yang disebut 'kontraktur' menjadi pola yang regular, sering, dan berintensitas tinggi yang disebut 'kontraksi',
- b. perlunakan dan dilatasi serviks, dan



c. pecahnya membran janin.

Persalinan normal adalah proses pengeluaran janin yang terjadi pada kehamilan cukup bulan (37-42 minggu) lahir spontan dengan presentasi belakang kepala yang berangsung dalam 18 jam tanpa komplikasi baik ibu maupun janin (Saefuddin, 2006: 100).

### 1.3.3. Pandangan global dan lokal terhadap sistem kelahiran

Melahirkan adalah proses yang meliputi kegiatan biologis maupun kebudayaan. Di masyarakat, fisiologi dari kelahiran telah terbentuk dan diatur oleh budaya. Analisis antar budaya dari sistem kelahiran telah mendokumentasikan bahwa kelahiran secara umum menandai proses kehidupan yang secara sosial terbentuk sebagai fenomena biologis. Pola budaya dari kelahiran meliputi kepercayaan dan praktek selama kehamilan; harapan mengenai keadaan dimana kehamilan dapat terjadi dan siapa yang bisa hamil; hal-hal yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan oleh ibu, pasangannya, dan keluarganya; pengaturan kerja termasuk keadaan yang dapat membahayakan dan karakteristiknya; serta perawatan selama masa akan melahirkan (Sargent, 2004: 224)

Sargent *et al* (2004: 226) mendefinisikan persalinan sebagai suatu peristiwa kultur sosial yang lebih luas dari persoalan jenis kelamin, hubungan kekuatan domestik, spesialisasi profesional, dan merupakan komponen dari sistem pengobatan (etnomedis). Definisi ini didasarkan pada penelitian yang telah dilakukan sejak tahun 1980-an.

## **1.4. Kampung adat**

### **1.4.1. Pengertian kampung adat**

Menurut Kamus Bahasa Indonesia pengertian kampung adalah desa, dusun atau kelompok rumah-rumah yang merupakan bagian kota dan biasanya rumah-rumahnya kurang bagus. Kampung dalam pengertian kampung adat, mengacu kepada kelompok tradisional dengan dasar ikatan adat istiadat. Kampung adat merupakan suatu komunitas tradisional dengan fokus fungsi dalam bidang adat dan tradisi, dan merupakan satu kesatuan wilayah dimana para anggotanya secara bersama-sama melaksanakan kegiatan sosial dan tradisi yang ditata oleh suatu sistem budaya. Selanjutnya, dengan mengacu kepada berbagai batasan yang diberikan terhadap kampung adat, disimpulkan ciri-ciri desa adat sebagai berikut (Pitana dan Nehen, 1994: 139-145).

1. Mempunyai batas-batas tertentu yang jelas. Umumnya berupa batas alam seperti sungai, hutan, jurang, bukit, atau pantai.
2. Mempunyai anggota dengan persyaratan tertentu.
3. Mempunyai rumah adat yang mempunyai fungsi dan peranan.
4. Mempunyai otonomi, baik ke luar maupun ke dalam.
5. Mempunyai suatu pemerintahan adat, dengan kepengurusan (*prajuru adat*) sendiri.

### **1.4.2. Kampung Adat Mahmud**

Kampung Mahmud adalah kampung adat dengan suasana perkotaan yang kuat. Suasana perkotaan cukup kuat karena Kampung Mahmud terletak di dekat

Kota Bandung, yaitu di tepi Sungai Citarum, Desa Mekar Rahayu, Kecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung. Kampung Mahmud mempunyai jumlah penduduk sekitar 200 kepala keluarga yang menempati daerah seluas 4 hektar, dengan mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Pendiri Kampung Mahmud adalah Embah Eyang Abdul Manaf keturunan dari Syarif Hidayatulloh seorang wali yang berasal dari Cirebon. Masyarakat Kampung Mahmud sangat mencintai dan menghormati leluhurnya. Sebagai bukti kecintaan, penghargaan, dan penghormatan terhadap leluhur, mereka memelihara makamnya dengan baik, bahkan menempatkannya sebagai makam keramat yang senantiasa diziarahi oleh mereka (Disparbud Jabar, 2011).

Eyang Abdul Manaf membangun Kampung Mahmud pada abad ke-15 sebagai suatu pemukiman yang tidak dapat tersentuh oleh orang luar. Karena itu dipilih lokasi yang masa itu cukup tersembunyi dan terpencil, dan kampungnya juga dibuat tidak menarik perhatian. Ada pelarangan membuat rumah dari tembok, memelihara angsa, dan membunyikan gong (*goong*). Nama kampung diambil dari nama tempat ketika Eyang Abdul Manaf berdoa di Mekah, yaitu gubah Mahmud. Dalam kepercayaan masyarakat kampung Mahmud terdapat ketentuan yang tidak membolehkan arah rumah membelakangi tempat disemayangkannya tokoh kampung, yaitu makam Eyang Abdul Manaf, yang dikuburkan di sebelah barat kampung (Harun dkk, 2011: 123-124).

#### **1.4.3. Kampung Adat Cireundeu**

Kampung Cireundeu merupakan desa adat yang terletak di lembah Gunung Kunci, Gunung Cimenteng, dan Gunung Gajahlangu, namun secara

administratif masuk dalam Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi. Kampung Cireundeu masih memelihara tradisi lama yang telah mengakar yang diwariskan oleh tetua adat dulu. Masyarakat Kampung Cireundeu beranggapan bahwa sekecil apapun filosofi kehidupan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka wajib untuk dipertahankan. Ada dua hal menarik yang masih dipertahankan oleh warga adat Kampung Cireundeu yaitu bahan makan pokok dan tradisi 1 Sura (Disparbud Jabar, 2011).

Kampung Cireundeu dapat dikatakan sebagai kampung budaya secara tak benda, karena masyarakatnya hanya memelihara budaya non material, seperti adat-istiadat dalam perilaku kesehariannya. Sedangkan budaya yang bersifat material, seperti halnya arsitektur bangunan rumah, tidak lagi dipelihara oleh masyarakat Cireundeu. Unsur adat dari segi arsitektur Kampung Cireundeu sudah hilang kecuali pada bangunan *Bale Patemon*-nya (Harun dkk, 2011: 121).

Masyarakat adat Kampung Cireundeu berpedoman pada prinsip hidup yang mereka anut yaitu: *Teu Nyawah Asal Boga Pare, Teu Boga Pare Asal Boga Beas, Teu Boga Beas Asal Bisa Nyangu, Teu Nyangu Asal Dahar, Teu Dahar Asal Kuat* yang maksudnya adalah tidak punya sawah asal punya beras, tidak punya beras asal dapat menanam nasi, tidak punya nasi asal makan, tidak makan asal kuat. Kampung Adat Cireundeu memiliki alternatif dalam bahan makanan pokok yaitu ketela atau singkong. Sebagian besar masyarakatnya menganut dan memegang teguh kepercayaan yang disebut Sunda Wiwitan. Salah satu upacara terbesar oleh masyarakat Kampung Adat Cireundeu yaitu 1 Sura. Bagi masyarakat

Kampung Adat Cireundeu perayaan 1 Sura layaknya lebaran bagi kaum muslim (Disparbud Jabar, 2011).

#### 1.4.4. Kampung adat Cikondang

Kampung Adat Cikondang terletak di Kampung Cikondang, Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Di kampung ini hanya terdapat satu bangunan tradisional, yaitu Rumah Adat, sedangkan bangunan rumah lainnya sudah tidak lagi merupakan bangunan tradisional. Letak Kampung Cikondang berada di perbukitan Gunung Tilu dengan ketinggian 750 mdpl dengan suhu rata-rata 23°C (Harun dkk, 2011: 115).

Menurut kuncen Kampung Cikondang, konon mulanya di daerah ini ada *seke* (mata air) yang ditumbuhi oleh pohon besar yang dinamakan Kondang (*Ficus variegata* Blume). Oleh karena itu selanjutnya tempat ini dinamakan Cikondang atau Kampung Cikondang. Nama itu perpaduan antara sumber air dan pohon kondang: “ci” berasal dari kependekan kata “cai” artinya air (sumber air), sedangkan “kondang” adalah nama pohon tadi. Masih menurut penuturan kuncen, untuk menyatakan kapan dan siapa yang mendirikan kampung Cikondang sangat sulit untuk dipastikan. Namun, masyarakat meyakini bahwa *karuhun* (leluhur) mereka adalah salah seorang wali yang menyebarkan agama islam di daerah tersebut. Mereka memanggilnya dengan sebutan Uyut Pameget dan Uyut Istri yang diyakini membawa berkah dan dapat *ngauban* (melindungi) anak cucunya (Disparbud Jabar, 2011).

Pada awalnya bangunan di Cikondang merupakan pemukiman dengan pola arsitektur tradisional seperti yang digunakan pada Bumi Adat. Konon tahun 1940-

an terdapat kurang lebih 60 rumah. Sekitar tahun 1942 terjadi kebakaran besar yang menghancurkan semua rumah kecuali Bumi Adat. Rumah Adat Cikondang disebut sebagai rumah adat terutama karena letaknya. Rumah atau Bumi Adat Cikondang terletak di dalam sebuah kompleks hutan keramat dan makam keramat. Bumi adat ini dihormati oleh masyarakat setempat, karena dianggap sakral, sehingga dijadikan tempat untuk melakukan acara adat. Rumah adat ini kini ditempati oleh Kuncen dan istrinya (Harun dkk, 2011: 115-116).

### 1.5. Penelitian terdahulu

Di Indonesia sendiri penelitian spesifik yang berbasis etnofarmasi masih tergolong sedikit. Pada umumnya masih digolongkan dalam bidang etnobotani ataupun etnozologi. Salah satu penelitian etnofarmasi yang telah dilakukan adalah penelitian mengenai sistem bakera di Minahasa, Sulawesi (Zumsteg and Weckerle, 2007: 641-650).

Dalam bidang etnobotani, berkaitan dengan obat yang digunakan pada masa kehamilan dan pasca-melahirkan sendiri, penelitian telah dilakukan di beberapa kampung sekitar Gunung Tangkuban Parahu, Jawa Barat (Kilgour, 2004: 1). Hasil penelitian menyebutkan terdapat 53 jenis tumbuhan dari 34 suku yang digunakan oleh dukun beranak untuk masa kehamilan dan pasca-persalinan.

Beberapa tumbuhan yang disebutkan dapat dilihat di **Tabel I.1**.

**Tabel I.1** Tumbuhan obat yang digunakan oleh paraji di sekitar Gunung Tangkuban Parahu, Lembang (Kilgour, 2004)

No.	Nama Latin	Nama Umum	Nama Suku	Kegunaan
1	<i>Allium cepa</i> L.	Bawang merah	Liliaceae	Merangsang persalinan
2	<i>Allium sativum</i> L.	Bawang putih	Liliaceae	Merangsang persalinan,
3	<i>Amaranthus hybridus</i> L.	Bayam	Amaranthaceae	meredakan mulas setelah bersalin
4	<i>Andrographis paniculata</i> (Burm. F) Ness.	Sambiloto	Acanthaceae	Melancarkan ASI
5	<i>Arachis hypogaea</i> L.	Kacang tanah	Fabaceae	Meningkatkan nafsu makan dan stamina sebelum dan sesudah persalinan

Tabel I.1 lanjutan

No.	Nama Latin	Nama Umum	Nama Suku	Kegunaan
6	<i>Arenga pinnata</i> (Wurmb.) Merr.	Aren	Areceaceae	Meningkatkan nafsu makan dan stamina sebelum dan sesudah persalinan
7	<i>Artemisia vulgaris</i> L.	Lokatmala	Asteraceae	Meningkatkan nafsu makan dan stamina sebelum dan sesudah persalinan, meluruhkan darah nifas, menghilangkan letih dan pening setelah bersalin, melancarkan ASI, kontrasepsi
8	<i>Blumea balsamifera</i> (L.) DC.	Sembung	Asteraceae	Meredakan pendarahan, melancarkan ASI
9	<i>Boehmeria nivea</i> (L.) Gaud.	Rami, haramay	Urticaceae	Meningkatkan nafsu makan dan stamina sebelum dan sesudah persalinan, antiseptik, meluruhkan darah nifas
10	<i>Boesenbergia pandurata</i> (Roxb.) Schlecht.	Zingiberaceae	Temu kunci	Merangsang persalinan
11	<i>Camellia sinensis</i> (L.) O.K.	Teh	Theaceae	Melancarkan ASI
12	<i>Carica papaya</i> L.	Pepaya	Caricaceaea	Meningkatkan nafsu makan dan stamina sebelum dan sesudah persalinan, meredakan pendarahan
13	<i>Cinchona ledgeriana</i> (Howard) Moens.	Kina	Rubiaceca	Meningkatkan nafsu makan dan stamina sebelum dan sesudah persalinan, melancarkan ASI
14	<i>Cinnamomum burmanni</i> Nees ex BI.	Kayu manis	Lauraceae	Meningkatkan nafsu makan dan stamina sebelum dan sesudah persalinan
15	<i>Citrus aurantifolia</i> (Christm. & Panz.) Swingle.	Jeruk nipis	Rutaceae	Meningkatkan nafsu makan dan stamina sebelum dan sesudah persalinan

Tabel I.1 lanjutan



No.	Nama Latin	Nama Umum	Nama Suku	Kegunaan
16	<i>Citrus aurantium</i> L.	Jeruk garut	Rutaceae	Meningkatkan nafsu makan dan stamina sebelum dan sesudah persalinan, meluruhkan darah nifas, menghilangkan letih dan pening setelah bersalin
17	<i>Cocos nucifera</i> L.	Kelapa	Arecaceae	Meningkatkan nafsu makan dan stamina sebelum dan sesudah persalinan
18	<i>Coffea arabica</i> L.	Kopi	Rubiaceae	Meningkatkan nafsu makan dan stamina sebelum dan sesudah persalinan, merangsang persalinan, meluruhkan darah persalinan, meredakan mulas setelah bersalin, melancarkan ASI
19	<i>Coleus scutellarioides</i> (L.) Bth.	Jawer kotok	Lamiaceae	Meluruhkan darah nifas, meredakan pendarahan
20	<i>Curcuma aeruginosa</i> Roxb.	Temu hitam, koneng hideung	Zingiberaceae	Antiseptik, meluruhkan darah nifas
21	<i>Curcuma domestica</i> Val.	Kunyit, koneng	Zingiberaceae	Menghilangkan letih dan pening setelah bersalin
22	<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb.	Temu lawak, koneng gede	Zingiberaceae	Meningkatkan nafsu makan dan stamina sebelum dan sesudah persalinan, meluruhkan darah nifas, menghilangkan letih dan pening setelah bersalin, melancarkan ASI
23	<i>Curcuma zedoaria</i> (Berg.) Roscoe	Temu putih, koneng bodas	Zingiberaceae	Meningkatkan nafsu makan dan stamina sebelum dan sesudah persalinan, menghilangkan letih dan pening setelah bersalin
24	<i>Daucus carota</i> L.	Wortel	Apiaceae	Meningkatkan nafsu makan dan stamina sebelum dan sesudah persalinan, menghilangkan letih dan pening setelah bersalin

Tabel I.1 lanjutan

No.	Nama Latin	Nama Umum	Nama Suku	Kegunaan
25	<i>Erigeron sumatrensis</i> Retz.	Jalantir	Asteraceae	Melancarkan ASI
26	<i>Glycine max</i> (L.) Merr.	Kacang kedelai	Fabaceae	Menghilangkan letih dan pening setelah bersalin
27	<i>Impatiens platypetala</i> Lindl.	Pacar tere	Balsaminaceae	Meningkatkan nafsu makan dan stamina sebelum dan sesudah persalinan
28	<i>Imperata cylindrica</i> (L.) Raeusch.	Alang-alang	Poaceae	Merangsang persalinan
29	<i>Ipomoea aquatica</i>	Kangkung	Convolvulaceae	Meningkatkan nafsu makan dan stamina sebelum dan sesudah persalinan
30	<i>Kaempferia galangal</i> L.	Kencur, cikur	Zingiberaceae	Melancarkan ASI
31	<i>Malvaviscus arboreus</i> Cav.	Kembang wera	Malvaceae	Meningkatkan nafsu makan dan stamina sebelum dan sesudah persalinan, menghilangkan letih dan pening setelah bersalin, melancarkan ASI
32	<i>Melaleuca cajuputi</i> Powel.	Kayu putih	Myrtaceae	Merangsang persalinan
33	<i>Melastoma malabathricum</i> L.	Harendong	Melastomataceae	Merangsang persalinan, meredakan mulas setelah bersalin
34	<i>Musa x parasidiaca</i> L.	Musaceae	Pisang	Meningkatkan nafsu makan dan stamina sebelum dan sesudah persalinan
35	<i>Oryza sativa</i> L.	Padi	Poaceae	Meluruhkan darah nifas
36	<i>Pachyrrhizus erosus</i> (L.) Urb.	Bengkuang	Fabaceae	Menghilangkan letih dan pening setelah bersalin
37	<i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb.	Pandan wangi	Pandanaceae	Meningkatkan nafsu makan dan stamina sebelum dan sesudah persalinan
38	<i>Physalis angulata</i> L.	Cecendet	Solanaceae	Melancarkan ASI
39	<i>Piper betle</i> L.	Sirih	Piperaceae	Meredakan pendarahan

Tabel I.1 lanjutan

No.	Nama Latin	Nama Umum	Nama Suku	Kegunaan
40	<i>Piper nigrum</i> L.	Merica, pedes, lada	Piperaceae	Meningkatkan nafsu makan dan stamina sebelum dan sesudah persalinan, antiseptik, meluruhkan darah nifas, melancarkan ASI
41	<i>Piper retrofractum</i> Vahl.	Cabe areuy	Piperaceae	Meningkatkan nafsu makan dan stamina sebelum dan sesudah persalinan, menghilangkan letih dan pening setelah bersalin
42	<i>Plantago major</i> L.	Ki Urat	Plantaginaceae	Meningkatkan nafsu makan dan stamina sebelum dan sesudah persalinan
43	<i>Pluchea indica</i> (L.) Less.	Beluntas	Asteraceae	Meluruhkan darah nifas, melancarkan ASI
44	<i>Sauropus androgynus</i> (L.) Merr	Katuk	Euphorbiaceae	Meningkatkan nafsu makan dan stamina sebelum dan sesudah persalinan
45	<i>Sechium edule</i> (Jacq.) Swartz.	Labu siam, waluh	Cucurbitaceae	Melancarkan ASI
46	<i>Spilanthes acmella</i> Auct. Non (L.) Murr.	Jotang	Asteraceae	Melancarkan ASI
47	<i>Tamarindus indica</i> L.	Asem jawa	Caesalpinaceae	Meluruhkan darah nifas
48	<i>Tinospora crispa</i> (L.) Miers. Ex Hook. F. & Thoms.	Bratawali	Menispermaceae	Meningkatkan nafsu makan dan stamina sebelum dan sesudah persalinan, antiseptik, meluruhkan darah nifas
49	<i>Vigna radiata</i> (L.) Wilczek	Kacang hijau	Fabaceae	Meningkatkan nafsu makan dan stamina sebelum dan sesudah persalinan
50	<i>Zea mays</i> L.	Jagung	Poaceae	Meningkatkan nafsu makan dan stamina sebelum dan sesudah persalinan
51	<i>Zingiber aromaticum</i> Val.	Lempuyang	Zingiberaceae	Meningkatkan nafsu makan dan stamina sebelum dan sesudah persalinan

Tabel I.1 lanjutan

No.	Nama Latin	Nama Umum	Nama Suku	Kegunaan
52	<i>Zingiber officinale</i> Roxb.	Jahe	Zingiberaceae	Menghilangkan letih dan pening setelah bersalin
53	<i>Zingiber purpureum</i> Roxb.	Panglay, bengle	Zingiberaceae	Meningkatkan nafsu makan dan stamina sebelum dan sesudah persalinan, merangsang persalinan, menghilangkan letih dan pening setelah bersalin

Penelitian lain juga telah dilakukan di Taman Nasional Gunung Halimun (Harada *et al.*, 2002 dalam Kilgour, 2004: 7-10), dari penelitian ini diperoleh 18 jenis tumbuhan dari 15 suku yang digunakan untuk pengobatan setelah persalinan dan pengobatan untuk anak-anak. Beberapa tumbuhan yang disebutkan dapat dilihat pada Tabel I.2.

**Tabel I.2** Tumbuhan Obat di Taman Nasional Gunung Halimun (Harada *et al* 2002 dalam Kilgour, 2004: 7-10)

No.	Nama Latin	Nama Daerah	Nama Suku	Penggunaan
1	<i>Ageratum conyzoides</i> L.	Jukut bau	Asteraceae	Air rebusan daunnya diminum oleh wanita setelah bersalin dan untuk mengobati diare pada anak-anak
2	<i>Arenga pinnata</i> (Wurmb.) Merr.	Kawung	Arecaceae	Akarnya dihaluskan dan dicampur dengan air, larutan tersebut digunakan untuk mengobati mata oleh wanita setelah bersalin
3	<i>Bidens biternata</i> (Lour.) Merr. & Sherff ex Sherff	Hareuga	Asteraceae	Daunnya direbus dan dimakan dengan lauk-pauk lain untuk mengembalikan stamina pada wanita bersalin
4	<i>Blumea balsamifera</i> (L.) DC.	Sembung	Asteraceae	Seluruh bagian tanaman direbus bersama 40 jenis tanaman lain, larutannya diminum untuk mengembalikan stamina pada wanita setelah bersalin
5	<i>Breynia racemosa</i> (Bl.) MA.	Ki Burung Rana	Euphorbiaceae	Daunnya direbus bersama 40 jenis tanaman lain larutannya diminum untuk mengembalikan stamina pada wanita setelah bersalin

**Tabel I.2** lanjutan

No.	Nama Latin	Nama Daerah	Nama Suku	Penggunaan
6	<i>Centella asiatica</i> (L.) Urb.	Antanan	Apiaceae	Daunnya dimakan mentah atau dihaluskan kemudian dimakan untuk mengurangi perdarahan dan juga untuk mengembalikan stamina pada wanita setelah bersalin.
7	<i>Curcuma domestica</i> Val.	Koneng gede	Zingiberaceae	Rimpangnya direbus bersama 40 jenis tanaman lain dan larutannya diminum oleh wanita setelah bersalin
8	<i>Emilia sonchifolia</i> (L.) DC. Ex Wright	Jonge	Asteraceae	Daunnya dikunyah dan dimakan secara teratur untuk mengurangi perdarahan oleh wanita setelah bersalin
9	<i>Fibraurea chloroleunca</i> Miers.	Ki koneng	Menspermaceae	Daunnya direbus bersama 39 jenis tanaman lain larutannya diminum untuk mengembalikan stamina pada wanita setelah bersalin
10	<i>Kadsura scandens</i> (Bl.) Bl.	Hunyor buut	Schisandraceae	Daun dan akarnya direbus bersama 39 jenis tanaman lain, larutannya diminum serta buahnya dimakan untuk mengembalikan stamina pada wanita setelah bersalin
11	<i>Lantana camara</i> L.	Cente	Verbenaceae	Daunnya direbus bersama 39 jenis tanaman lain larutannya diminum untuk mengembalikan stamina pada wanita setelah bersalin
12	<i>Mussaenda frondosa</i> L.	Siwurungan	Rubiaceae	Daunnya dihaluskan bersama tanaman lain dan dimakan untuk mengembalikan stamina pada wanita setelah bersalin
13	<i>Pandanus furcatus</i> Roxb.	Canguang	Pandanaceae	Empulur batang muda yang mentah dimakan untuk mengembalikan stamina pada wanita setelah bersalin
14	<i>Plantago major</i> L.	Ki urat	Plantaginaceae	Air rendaman daunnya disemprotkan ke vagina sebagai larutan antiseptik, daun yang dihaluskan juga digunakan sebagai kompres vagina pada wanita setelah bersalin
15	<i>Plectranthus scutellarioides</i> (L.) R. Br.	Jawer kotok	Lamiaceae	Air rebusan daunnya diminum oleh wanita setelah bersalin

Tabel I.2 lanjutan

No.	Nama Latin	Nama Umum	Nama Suku	Penggunaan
16	<i>Rubus rosaefolius</i> J. E. Smith	Hareueus/ Arben	Rosaceae	Daunnya direbus bersama tanaman lain, larutannya diminum untuk mengembalikan stamina pada wanita setelah bersalin
17	<i>Selaginella plana</i> (Desv.) Hieron	Rane	Selaginellaceae	Daunnya direbus bersama tanaman lain, larutannya diminum untuk mengembalikan stamina pada wanita setelah bersalin
18	<i>Ziziphus horsfieldii</i> Miq.	Jingjing kulit	Rhamnaceae	Cairannya digunakan sebagai obat tetes mata oleh wanita setelah bersalin, untuk menyegarkan mata.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Indarto dan Siagian (1992), dalam Kilgour (2004: 10-12) di daerah Ciomas, Bogor terdapat 6 jenis tumbuhan dari 6 suku yang berbeda digunakan sebagai perangsang persalinan, dan terdapat 37 jenis tumbuhan dari 25 suku yang digunakan sebagai jamu setelah persalinan. Beberapa jenis tumbuhan yang digunakan dapat dilihat pada **Tabel I.3**.

**Tabel I.3** Tumbuhan Perangsang Persalinan di Ciomas, Bogor (Siagian 1992 dalam Kilgour, 2004: 10-12)

No.	Nama Latin	Nama Daerah	Nama Suku	Bagian yang digunakan
1	<i>Allium cepa</i>	Bawang merah	Liliaceae	Umbi
2	<i>Allium sativum</i>	Bawang putih	Liliaceae	Umbi
3	<i>Anastatica hierochuntica</i>	Akar fatimah	Brassicaceae	Akar, batang
4	<i>Apama tomentosa</i>	Singadepa	Aristolochiaceae	Daun
5	<i>Arachys hypogaea</i>	Kacang tanah	Fabaceae	Biji
6	<i>Blumea balsamifera</i>	Sembung	Asteraceae	Daun
7	<i>Carica papaya</i>	Pepaya	Caricaceae	Akar
8	<i>Centella asiatica</i>	Antanan semanggi	Apiaceae	Daun
9	<i>Cinnamomum burmanni</i>	Kayu manis	Lauraceae	Kulit
10	<i>Cocos nucifera</i>	Kelapa	Arecaceae	Minyak, air
11	<i>Coleus scutellarioides</i>	Jawer kotok	Lamiaceae	Daun
12	<i>Cordyline fruticosa</i>	Hanjuang merah	Agavaceae	Daun
13	<i>Curcuma domestica</i>	Kunyit	Zingiberaceae	Rimpang
14	<i>Cymbopogon nardus</i>	Sereh	Poaceae	Batang
15	<i>Euphorbia tirucalli</i>	Karas tulang	Euphorbiaceae	Daun

**Tabel I.3** lanjutan

No.	Nama Latin	Nama Daerah	Nama Suku	Bagian yang digunakan
16	<i>Garcinia mangostana</i>	Manggis	Clusiaceae	Kulit
17	<i>Gastrochilus pandurata</i>	Kunci	Zingiberaceae	Rimpang
18	<i>Gnetum gnemon</i>	Tangkil, Melinjo	Gnetaceae	Daun
19	<i>Hemigraphis colorata</i>	Remek daging	Acanthaceae	Daun, batang
20	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i>	Kembang sepatu	Malvaceae	Daun

## 1.6 Analisis data

### 1.6.1. Use Value Index (UV)

Teknik kuantitatif telah digunakan dalam etnobotani untuk membandingkan kegunaan dan pentingnya berbagai macam tumbuhan dalam suatu kebudayaan. Salah satu metode kuantitatif yang dapat digunakan adalah *Use Value Index (UV)*. Teknik UV ini didasarkan pada banyaknya kegunaan dan orang yang memberikan informasi tentang tumbuhan tertentu yang disebutkan. Teknik ini secara luas digunakan dalam bidang etnobotani untuk mengindikasikan spesies-spesies yang dipertimbangkan memiliki nilai penting bagi suatu populasi (Albuquerque *et al*, 2006: 51-52). Indeks *Use Value (UV)* dihitung berdasarkan rumus :

$$UV_c = \frac{\sum U_{is}}{ns}$$

dimana:

U = jumlah total penyebutan tumbuhan oleh semua informan untuk setiap spesies  
n = jumlah total informan

### 1.6.2 Sorensen Simmilarity Index

Sorensen indeks, dikenal juga sebagai koefisien kesamaan Sorensen adalah statistik yang digunakan untuk membandingkan kesamaan dari dua buah sampel.

Perhitungan ini dikembangkan oleh botanis Thorvald Sorensen dan mulai dipublikasikan pada tahun 1948. Indeks Sorensen secara luas digunakan pula untuk menentukan kelimpahan bukan hanya insidensi dari suatu spesies. Versi kuantitatif dari indeks Sorensen dikenal juga sebagai Bray-Curtis Similarity Index. Indeks Sorensen dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Dombois and Ellenberg, 1974: 212-215) :

$$ISs = \frac{2 \times j}{(a + b)} \times 100\%$$

dimana:

- ISs : Indeks Sorensen
- j : Jumlah jenis yang sama di kedua komunitas
- a : jumlah jenis pada komunitas ke-i
- b : jumlah jenis pada komunitas ke-k